

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Definisi Kas

Menurut (Kasmir) Kas merupakan sejumlah uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap waktu. Kas adalah bagian dari aktiva lancar yang sangat dibutuhkan dalam pembayaran berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah kas yang ada pada perusahaan harus di atur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila ketersediaan uang kas terlalu banyak sedangkan pada penggunaannya kurang efektif, maka akan terjadi hal yang biasa disebut uang menganggur. Sedangkan menurut (Husnan & Pudjiastuti) Kas adalah bentuk aktiva yang paling likuid/cair, yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk membayar kewajiban finansial perusahaan. Karna sifat likuidnya tersebut, kas memberikan keuntungan yang paling rendah.

Menurut (Jumingan) Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Akan tetapi suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas sangat tinggi karena tersedianya kas dalam jumlah yang sangat besar mengartikan tingkat perputaran kas yang rendah sehingga mencerminkan adanya *over investment* pada kas dan

dapat diartikan pula perusahaan tersebut mungkin kurang efektif dalam pengelolaan kasnya.¹⁵

Menurut (Munawir) definisi Kas merupakan sejumlah uang tunai yang digunakan dalam membiayai kebutuhan operasional perusahaan, termasuk dalam pengertian Kas merupakan cek yang diterima perusahaan dari pelanggan dan simpanan perusahaan dalam bank yang berbentuk giro atau *demand* deposit, yaitu simpanan yang dapat dilakukan pengambilan kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet).¹⁶

Kas dapat diartikan sebagai alat pembayaran serta bebas dipakai untuk membiayai kegiatan umum perusahaan yang akan dilaksanakan oleh perusahaan. Kas terbagi menjadi saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Adapun Setara kas (*cash equivalent*) merupakan investasi yang bersifat sangat liquid, berjangka pendek, serta dapat langsung dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi nilai yang signifikan. Kas berupa uang tunai yang dipunyai maupun dimiliki oleh perusahaan termasuk yang ada di bank, baik berupa giro ataupun deposito. Strata kas merupakan bentuk lain dari yang dimiliki perusahaan serta biasanya bersifat sangat likuid (misalnya emas)

Kas yang dimiliki perusahaan bisa dikatakan sebagai elemen utama dan urat nadi dari setiap bisnis yang membantu perusahaan agar bisa menjaga kinerja keuangannya sepanjang tahun. Anggaran kas adalah

¹⁵ Muslih, *Ibid.*, hlm. 49-50

¹⁶ Mahfiza, *Ibid.*, hlm. 117

pencatatan berupa posisi kas pada saat tertentu yang berisi data berupa penerimaan serta pengeluaran perusahaan yang terjadi karena terdapat pelaksanaan rencana pembelian dan penjualan maupun pelaksanaan aktivitas lainnya. Anggaran kas mempunyai peran yang sangat penting di perusahaan merupakan tugas manajer keuangan mengetahui letak posisi keuangan perusahaan di waktu tertentu dan juga perubahan kasnya yang akan mengikuti.

Kas adalah bagian komponen aktiva (aset) lancar paling liquid di dalam neraca kas disebabkan karena kas biasanya terdapat mutasi maupun perpindahan serta hampir keseluruhan terlaksananya transaksi di perusahaan dapat mempengaruhi nilai kas. Perbedaan yang paling diperlukan dan mencolok akan pentingnya kas ini merupakan unsur kunci dalam menentukan letak likuiditas perusahaan merupakan sifat tidak berjalannya karena kas bisa diartikan sebagai nilai ukur, tidak dapat berkembang serta tumbuh apabila tidak diwujudkan dalam bentuk property lain.¹⁷

2. Pengelolaan Kas

Definisi dari pengelolaan kas manajemen merupakan antara lain yang pertama pengelolaan sumber daya kas suatu organisasi. Pengelolaan kas bertujuan sebagai alat pemberi kepada manajemen agar suatu organisasi dapat berkembang berfungsi dengan memakai kas maupun daya likuid yang dimilikinya dengan cara tepat efisien. Kedua definisi

¹⁷ Setia Mulyawan, *Ibid.*, hlm. 175-176

pengelolaan kas dapat dikatakan sebagai faktor strategi pengelolaan kas secara efektif serta efisien arus kas jangka pendek dan juga saldo-saldo kas yang terdapat di dalam pemerintahan ataupun hubungan antara pemerintah dengan sektor lain. Terakhir yang ketiga pengelolaan kas memiliki definisi yaitu sekumpulan kegiatan perencanaan, perkiraan, pengumpulan, pengeluaran serta investasi kas dari suatu perusahaan guna perusahaan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Pengelolaan kas ini mempunyai maksud tujuan untuk mempertimbangkan risiko dana imbal hasil sehingga keseimbangan antara mempunyai terlalu banyak ataupun sedikit dari kas. Apabila kas yang ada terlalu sedikit diimplementasikan untuk diinvestasikan maka mengurangi kesempatan untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih menguntungkan dan menghasilkan di masa yang akan datang ke depan. Sebaliknya apabila terlalu banyak kas diimplementasikan ke investasi maka akan yang terjadi namanya *cash insolvency*. Kas yang baik tentunya dapat meningkatkan daya kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua pengeluaran yang dibutuhkan dan dilaksanakan. Kas yang baik mempunyai makna arti cadangan kas dipelihara di titik minimum sehingga tidak akan terjadi terlalu banyak cash yang idle serta hal ini dapat mendatangkan potensi keuntungan-keuntungan apabila dilaksanakannya investasi pada instrument investasi ini.¹⁸

¹⁸ Setia Mulyawan, *Ibid.*, hlm. 177

Pengelolaan kas merupakan proses yang dilakukan untuk tujuan mengetahui atau digunakan sebagai pengendali dari pergerakan kas, dimana kas merupakan aktiva yang paling likuid/cair sehingga kas ini sering kali berubah-ubah sesuai dengan atau mengikuti situasi kondisi keuangan tempat usaha maupun perusahaan tersebut. Terdapat dua bagian penting dalam pengelolaan kas yakni sebagai berikut:

a. Penerimaan Kas

Dalam melakukan pengontrolan penerimaan kas seorang pimpinan atau manajer maupun staff keuangan memerlukan informasi mengenai sumber-sumber penerimaan kas. Informasi-informasi ini memang sangat berguna dalam penerapan sistem pengendalian intern penerimaan kas, yakni bagaimana cara dalam mengamankan penerimaan kas agar tidak terjadi penyelewengan.

Menurut (Munawir), bahwa sumber-sumber dari penerimaan kas pada sebuah perusahaan berasal dari hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hasil transaksi investasi jangka panjang.
- 2) Transaksi atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
- 3) Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik hutang jangka pendek (wesel) maupun jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik, atau hutang jangka panjang lain), serta serta bertambahnya hutang yang di imbangi dengan penerimaan kas.

- 4) Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, misalnya adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai.
- 5) Adanya penerimaan kas dari sewa, bunga atau deviden karena investasi, sumbangan atau hadiah maupun dari adanya pengendalian kelebihan pembayaran pajak pada periode sebelumnya.

Menurut (Zaki Baridwan), memberikan sistem pengendalian intern dalam penerimaan kas yakni sebagai berikut:

- 1) Dilakukan penetapan tanggung jawab pengelolaan serta pengawasan fisik.
- 2) Semua surat yang masuk saat dibuka dilakukan pengawasan yang cukup.
- 3) Semua penerimaan tunai yang masuk dilakukan pembuatan nota penerimaan yang diberi nomor urut atau bisa dicatat kedalam mesin cash register.
- 4) Daftar penerimaan uang harus cocok dengan jurnal penerimaan uang.
- 5) Tebusan nota transaksi tunai harus dikirim ke kasir dan bagian pengiriman.

- 6) Bukti setoran ke bank setiap waktu dilakukan penyesuaian dengan daftar penerimaan uang serta dengan catatan dalam jurnal penerimaan uang.
- 7) Kasir sebaiknya tidak diperbolehkan merangkap pekerjaan dengan mengerjakan buku pembantu utang, piutang dan sebaliknya.
- 8) Semua penerimaan uang harus disetor pada hari itu juga atau pada awal hari kerja berikutnya.
- 9) Rekonsiliasi laporan bank sebaiknya dilakukan oleh pihak yang tidak berwenang dalam transaksi penerimaan uang ataupun yang menulis cek.
- 10) Diadakan notasi pegawai agar tidak timbul kerjasama berbuat kecurangan.

b. Pengeluaran Kas

Dalam melakukan pengontrolan pengeluaran kas yang baik, maka seorang pimpinan atau manajer maupun staff keuangan memerlukan informasi mengenai penggunaan dan pengeluaran kas. Menurut (S. Munawir) yakni pada penggunaan dan juga pada pengeluaran kas biasanya disebabkan karena transaksi-transaksi seperti berikut:

- 1) Pembelian saham maupun obligasi untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang juga digunakan dalam pembelian aktiva tetap.

- 2) Penarikan kembali saham yang sudah beredar dan juga adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- 3) Pelunasan dalam pembayaran angsuran hutang jangka pendeknya atau hutang jangka panjangnya.
- 4) Pembelian dagangan secara tunai, seperti adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji karyawan, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga premi, asuransi, advertensi, dan adanya tambahan biaya lain maupun persekot pembelian.
- 5) Kas pengeluaran untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda dan lain sebagainya.

Menurut (Zaki Baridwan), kewajaran dalam pengeluaran kas yang merupakan bentuk dari pengendalian intern adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum faktur pembelian disetujui untuk dilunasi, wajib dilakukan pemeriksaan perhitungan-perhitungan pada faktur serta dokumen-dokumen pendukung lainnya.
- 2) Jumlah saldo-saldo dalam buku pembantu piutang harus cocok dengan saldo rekening kontrolnya dan dengan surat pernyataan piutang dari penjual (kreditur).

- 3) Semua pengeluaran uang harus dengan cek kecuali untuk mengeluarkan-pengeluaran kas kecil dan dibentuk dana kas kecil dengan imprest sistem.
- 4) Penanda tangan cek harus dipisahkan dari orang yang memegang buku cek dan cek untuk pengisian kas kecil dan gaji harus dibuat atas nama penerima.
- 5) Harus ada tanggung jawab dari pemegang buku cek tentang nomor-nomor cek yang digunakan untuk membayar dan yang dibatalkan.
- 6) Tanggung jawab penerimaan uang sebaiknya dipisahkan dengan tanggung jawab pengeluaran uang. Tidak berlaku pada lembaga-lembaga keuangan seperti bank).
- 7) Rekonsiliasi laporan bank wajib dilakukan oleh petugas yang tidak menandatangani cek atau tidak terlibat pada persetujuan pengeluaran.
- 8) Persetujuan pengeluaran harus didukung dengan faktur dari penjual yang sudah disetujui dan dokumen pendukung lainnya.
- 9) Sesudah dilunasi, semua dokumen pendukung yang ada wajib diberi tanda cap lunas atau dilubangi agar tidak digunakan lagi.
- 10) Transfer uang antar bank harus dengan ijin khusus dan dibuatkan rekening perantara.¹⁹

¹⁹ Mahfiza, *Ibid.*, hlm. 119-121

3. Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, Laporan Keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya dicatat kedalam berbagai bagian seperti, laporan arus kas atau laporan arus dana, laporan perubahan modal atau laba yang relevan dalam catatan dan laporan lainnya.

Menurut (Kunarjo), mengatakan bahwa Laporan Keuangan mencakup keadaan finansial serta hasil finansial suatu organisasi pada tanggal/periode tertentu seperti neraca/neraca rugi laba. Seperangkat laporan seperti ini biasanya terdiri dari neraca untuk tanggal tertentu, laporan operasi untuk periode, serta laporan kas dana untuk periode yang sama. Selain itu, laporan khusus yang menyoroti perubahan ekuitas pemilik biasanya juga tersedia dalam neraca.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan disusun dan juga disajikan sekurang-kurangnya sekali dalam setahun dalam memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Laporan Keuangan yang lengkap yakni meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan Keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim mencerminkan pengaruh keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun sekarang. Laporan keuangan sebaiknya disusun berdasarkan pada peraturan akuntansi keuangan dilakukan pencatatan secara konsisten dan wajar pada

setiap transaksi dengan menggunakan prinsip konservatif yakni sebagai berikut:

- a. Transaksi harus dicatat sesuai dengan biaya yang berlaku pada saat itu.
- b. Penyesuaian pada nilai berjalan yang hanya dilakukan ketika nilai tersebut menurun.
- c. Pendapatan serta biaya diakui saat transaksi terjadi, atau bukan saat kas berpindah tangan.
- d. Penyesuaian secara periodik atas pendapatan serta biaya yang dicapai melalui *accrual*, *defferal* dan alokasi akuntansi.
- e. Penyisihan yang dilakukan untuk kontingensi negatif diisyaratkan, sehingga bisa mengurangi laba juga nilai yang dicatat menurut estimasi.²⁰

Menurut (Mutiah) Laporan keuangan merupakan catatan-catatan yang tertulis dengan maksud untuk menyampaikan keseluruhan aktivitas dalam kondisi keuangan suatu tempat usaha/bisnis. Laporan keuangan dapat diartikan juga sebagai sebuah informasi tentang pergerakan aktivitas kondisi keuangan pada suatu tempat usaha yang nantinya bisa digunakan sebagai alat dalam menilai serta melihat bagaimanakah kondisi keuangan suatu tempat usaha tersebut dan juga bisa digunakan dalam menilai kinerja dari suatu tempat usaha dalam jangka waktu/periode tertentu.

²⁰ Boge Triatmanto, *Analisa Efektifitas Pengelolaan Kas Guna Menjaga Kestabilan Likuiditas PT. Sejati Mulia Ngawi*, Vol 11, No 1, 17-28, (Malang: Universitas Merdeka), 2019, hlm. 18-19

Kegunaan dari pembuatan laporan keuangan yakni pada dasarnya untuk mengetahui informasi keuangan melalui penyajian informasi keuangan entitas yang ditulis sejas dengan ringkas mungkin sehingga memudahkan pembaca dalam memahami kondisi keuangannya. Menurut (Riswan) mengatakan tentang kinerja keuangan adalah sebuah gambaran dari setiap hasil kegiatan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu tempat usaha pada suatu jangka waktu tertentu melalui berbagai aktivitas ekonomi yang telah dilaksanakan guna memenuhi rangka dalam mendapatkan keuntungan yang secara efisien serta efektif.

Informasi keuangan yang tertuang pada laporan keuangan suatu tempat usaha disajikan kedalam catatan yang terstruktur serta dalam bentuk catatan yang mudah dipahami oleh pembaca. Dalam sebuah analisis keuangan membutuhkan data guna menganalisis kinerja serta nantinya dapat membuat sebuah prediksi-prediksi tentang langkah-langkah atau arah pengembangan usaha kedepannya. Salah satu dari sumber penting dalam sebuah data keuangan yang bisa diandalkan serta diaudit yakni laporan tahunan merupakan laporan yang berisi tentang laporan keuangan suatu tempat usaha.

Neraca berfungsi dalam melihat bagaimanakah aset didanai, beserta dengan kewajiban, yakni seperti utang maupun ekuitas, dan juga seperti laba ditahan serta tambahan modal disetor. Aset yang tercatat dalam neraca dalam urutan likuiditas. Kewajiban yang tercatat dalam urutan pembayarannya/pelunasannya. Liabilitas jangka pendek atau jatuh tempo

saat ini diharapkan dapat dibayar/dilunasi dalam waktu tahun tersebut, sedangkan pada liabilitas jangka panjang atau tidak lancar atau tidak jatuh tempo pada saat ini merupakan utang harus dibayar/dilunasi pada waktu lebih dari satu tahun. Neraca bertujuan untuk mengetahui tentang keadaan bisnis saat itu pada tanggal yang telah tercantum pada neraca, dimana informasi tersebut dapat dijadikan untuk melihat likuiditas usaha, pendanaan, serta posisi utang dan juga menjadi dasar untuk perhitungan rasio likuiditas.

Sedangkan pada laporan laba rugi berbeda dengan neraca, laporan laba rugi tercatat dengan cakupan rentang waktu satu tahun untuk digunakan dalam laporan keuangan tahunan juga seperempat digunakan untuk laporan keuangan triwulan. Laporan laba rugi mencakup ikhtisar pendapatan, beban, laba total. Dalam analisis biasanya disediakan data dalam rentang waktu dua hingga tiga tahun yang digunakan untuk perbandingan dari tahun ke tahun. Laporan laba rugi bertujuan untuk memberikan informasi tentang seberapa kemampuan suatu usaha dalam mendapatkan besaran laba/profit.

Laporan keuangan sangat penting kegunaannya untuk pemilik suatu tempat usaha dapat melihat dan memahami kesehatan keuangan dari usahanya yang nantinya dapat juga digunakan acuan oleh pemilik usaha dalam membuat keputusan atau kebijakan pengembangan dalam meningkatkan bisnis kedepannya. Memiliki catatan neraca dan laporan laba rugi akan bermanfaat dalam melihat kondisi keuangan juga dapat

dijadikan sebagai data sumber untuk menghitung beberapa rasio yang digunakan untuk menggambarkan kondisi finansial suatu usaha dan juga dapat dijadikan dalam mengukur seberapa likuid suatu usaha.²¹

4. Definisi Likuiditas

Menurut (Syamsuddin), menyatakan bahwa Likuiditas merupakan suatu indikator bagi perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang telah tersedia. Menurut (Kartadinata), mengemukakan bahwa Likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk setiap saat menyediakan alat-alat pembayaran yang sewaktu-waktu diperlukan untuk pelunasan kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo”.²² Dapat dikatakan bahwa likuiditas merupakan patokan bagi suatu usaha maupun perusahaan dalam melihat seberapa likuid/cair aktiva lancar yang dimilikinya melihat dari keuangan perusahaan yang nantinya dapat dijadikan representasi kondisi dari keuangan pada usaha tersebut.

Menurut (Fahmi), berpendapat bahwa Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya seperti membayar listrik, telepon, air, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur dan sebagainya. Karena itu Rasio Likuiditas juga disebut dengan *Short Term Liquidity*. Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan sebagai alat yang

²¹ Darmawan, Ibid., hlm 1-7

²² Rodi Khairul Basori, et. al., Ibid., hlm. 190

mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut (Weston dalam Kasmir), menyatakan bahwa Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu untuk melunasi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, Likuiditas ini berfungsi dalam menunjukkan serta mengukur sebuah kemampuan perusahaan dalam memenuhi/melunasi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajibannya dengan pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun dengan pihak dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Berikut merupakan tujuan serta manfaat yang dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya atau utang yang jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya bahwa, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah harus dibayarkan sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya bahwa, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancarnya.
- c. Untuk mengukur perusahaan seberapa mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya tanpa

- memperhitungkan sediaan atau piutangnya. Dalam hal ini maka aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
 - e. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan uang kas yang tersedia dalam membayar utangnya.
 - f. Sebagai alat perencanaan kedepannya, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
 - g. Untuk melihat kondisi serta posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
 - h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari komponen yang ada didalam aktiva lancar dan juga utang lancar.
 - i. Menjadi alat bagi pihak manajemen serta staff keuangan suatu perusahaan dalam memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.²³

5. Rasio Likuiditas

Menurut (Munawir) rasio merupakan sebuah ukuran yang menggambarkan suatu hubungan atau sebuah perbandingan antara jumlah suatu tertentu dengan jumlah suatu yang lain dan bisa dilakukan menggunakan alat analisis yang berupa rasio-rasio yang dapat

²³ Andi Andi Rifqah Purnama Alam, *Analisis Likuiditas Dan Profitabilitas Pada P. T. MNC Land, Tbk*, Vol 6, No 2, 13-24, (Makassar: STIE Tri Dharma Nusantara Makassar), 2018, hlm. 16-17

memberikan penjelasan maupun nantinya dapat memberikan suatu gambaran kepada penganalisis/peneliti tentang baik atau buruknya keadaan pada posisi atau keadaan keuangan suatu tempat usaha tau perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan sebuah perhitungan dalam melihat mengenai seberapa kemampuan sebuah tempat usaha dalam membayar/melunasi seluruh kewajiban finansial jangka pendeknya atau utang yang saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya yang tersedia. Suatu likuiditas usaha tidak hanya berkaitan kepada suatu kondisi dari keseluruhan keuangan perusahaan, akan tetapi juga berkaitan pada seberapa kemampuan suatu usaha dapat mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Jadi dapat dikatan Likuiditas merupakan kemampuan suatu usaha maupun perusahaan dalam membayar/melunasi kewajiban atau utangnya yang segera harus dilunasi menggunakan harta lancar yang tersedia. Maka dari itu, rasio likuiditas juga berpengaruh terhadap kinerja keuang suatu tempat usaha maupun perusahaan.

Jika suatu usaha atau perusahaan mampu membayar/melunasi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sedangkan jika suatu usaha atau perusahaan tidak mampu membayar/melunasi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang ill likuid. Pada waktu sudah jatuh tempo, perusahaan wajib membayar/melunasi kewajiban atau utangnya pada pihak luar perusahaan atau likuiditas badan usaha, ataupun dalam

intern perusahaan atau likuiditas perusahaan. Agar bisa membayar/melunasi kewajiban atau utangnya suatu tempat usaha perlu memiliki jumlah kas atau investasi atau aktiva lancar lain yang bisa segera diubah menjadi kas untuk memlunasi/membayar seluruh utang atau kewajibannya seperti membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban atau utang lainnya yang sudah jatuh tempo.²⁴

Menurut (Harahap), Rasio Likuiditas dapat menggambarkan seberapa mampu perusahaan dalam menyelesaikan/melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini nantinya dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu seperti pos-pos aktiva lancar dan utang lancarnya. Dengan kata lain Rasio Likuiditas merupakan rasio-rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo.

Rasio Likuiditas juga sering disebut sebagai rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuidnya suatu perusahaan. Caranya yakni dengan *total passive* lancar (utang jangka pendek). Likuiditas mempunyai beberapa jenis rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur naik atau turunnya jumlah likuiditas di suatu perusahaan. Menurut (Kasmir) pengelompokan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam perusahaan dalam

²⁴ Darmawan, Ibid, hlm. 53-59

mengukur kemampuannya, antara lain adalah *Current Ratio* (rasio lancar), *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* (rasio cepat) dan *Cash Ratio* (rasio kas).²⁵

Dalam buku (Hery), rasio-rasio likuiditas, perhitungan serta analisa dapat dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Perhitungan rasio lancar biasanya dengan membagi antara total aset lancarnya dengan total kewajiban lancarnya.

Aset lancar adalah kas dan juga aset lainnya yang diharapkan mampu dikonversi menjadi kas, dijual, ataupun dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal suatu perusahaan, tergantung mana yang paling lama.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.

Menurut (Hery) dalam praktek standar rasio lancar yang baik adalah 200 % atau 2 : 1. Besaran rasio ini sering dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi besarnya tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu,

²⁵ Muslih, *Ibid.*, hlm. 50

perusahaan bisa dikatakan berada pada posisi aman untuk jangka pendek.²⁶

Analisis likuiditas dengan menggunakan analisis *Current Ratio* likuiditas yaitu :²⁷

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio (*Acit Test Ratio*) atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Yang menarik dari perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya.

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Untuk *Quick*

²⁶ Andi Rifqah Purnama Alam, Ibid., hlm. 17-18

²⁷ Ruliati, et. al., *Analisis Manajemen Kas Yang Tepat Untuk Menjaga Likuiditas Perusahaan Pada PT. Nusantara Surya Sakti Cabang Makassar*, Vol 12, No 1, 35-47, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar), 2016, hlm. 38

Ratio ukuran standar adalah 100 % atau 1:1 dianggap cukup memuaskan di dalam perusahaan apabila kurang maka dianggap kurang baik.²⁸

Analisis likuiditas dengan menggunakan analisis *Quick Ratio* likuiditas yaitu :²⁹

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar/melunasi utang jangka pendeknya. Rasio ini juga menggambarkan seberapa mampu perusahaan yang sesungguhnya untuk melunasi kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang tersedia. Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas atau setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

Semakin besar rasionya semakin baik, sama dengan seperti *Quick Ratio*, tidak harus mencapai 100 %. Semakin kecil rasio menandakan semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial. Menurut (Hery), jika pembanding

²⁸ Andi Rifqah Purnama Alam, *Ibid.*, hlm. 18

²⁹ Ruliati, et. al., *Ibid.*, hlm. 38

rasio kas 50 %, maka perusahaan mampu melunasi kewajiban lancarnya dengan menggunakan uang kas yang tersedia.³⁰

Analisis likuiditas dengan menggunakan analisis rasio likuiditas yaitu :³¹

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

6. Ekspansi Usaha

Ekspansi usaha adalah sebuah langkah yang penting digunakan oleh pemilik usaha guna melakukan pengembangan usahanya, setelah usahanya sudah berjalan dan sudah memiliki pasar yang jelas maka dari itu langkah selanjutnya yakni melakukan ekspansi pada usahanya. Diharapkan nantinya setelah melakukan ekspansi usaha, pemilik usaha bisa meningkatkan laba/profit pada usahanya tersebut. Berikut merupakan beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh pemilik usaha dalam melakukan ekspansi usaha pada usahanya yakni dapat sebagai berikut:

a. Strategi Penetrasi Pasar

Strategi penetrasi pasar merupakan yang berguna untuk mengeksploitasi pasar pada saat itu, dengan menggunakan produk yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Strategi seperti ini dilakukan dalam rangka guna mempengaruhi para pelanggan untuk mau

³⁰ Andi Rifqah Purnama Alam, Ibid., hlm. 18

³¹ Ruliati, et. al., Ibid., hlm. 38

membeli produknya lebih banyak atau dalam skala besar. Strategi ini dilakukan oleh pemilik usaha dengan melakukan program komunikasi pemasaran seperti contohnya memberikan insentif kepada para pelanggan yang mau membeli banyak produknya.

Perusahaan besar biasanya sering memberikan insentif seperti contohnya memberi beberapa tambahan produk yang sama, produk lainnya, voucher belanja, maupun diskon kepada para pelanggan yang mau membeli lebih banyak produknya atau dalam skala besar. Cara lainnya yakni memberikan tester kepada calon pelanggan baru atau memberikan pembelajaran konsumen (*consumer learning*) terhadap calon pelanggan baru mengenai produk yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut.

b. Strategi Pengembangan Pasar

Pemilik usaha biasanya bisa meningkatkan jumlah penjualan produknya dengan melaksanakan ekspansi pasar. Strategi seperti ini biasa dilakukan dengan rangka menarik pelanggan dari para pesaing, hal ini dengan cara mempengaruhi para pelanggan potensial agar bersedia mencoba menggunakan produk perusahaannya, juga memasarkan produknya ke wilayah lain yang selama ini belum dilirik atau belum disambangi diharap melalui pengembangan jaringan dalam distribusi yang lebih luas cakupannya. Dalam melakukan pengembangan pasar terdapat beberapa langkah yang

dapat dilakukan oleh seorang pemilik usaha. Langkah-langkah yang dimaksud tersebut yakni sebagai berikut:

1) Segmentasi Pasar.

Segmentasi pasar adalah langkah pertama. Langkah ini mempelajari persaingan dalam industri di mana perusahaan akan bersaing dengan perusahaan lainnya dan menentukan konsumen mana yang akan menjadi sasaran dalam produk-produknya. Segmentasi merupakan sebuah proses dengan membagi pasar yang heterogen ke dalam kelompok kecil yang relatif homogen. Agar hasilnya efektif, segmen yang terbentuk harus dibedakan dalam konsumen yang relatif seragam dalam kebutuhannya, keinginannya, selera atau preferensinya namun berbeda antara segmen yang satu dengan yang lainnya.

2) Penentuan Target Pasar

Langkah kedua yakni penentuan target pasar. Langkah ini pada dasarnya merupakan langkah yang berfungsi guna mengevaluasi daya tarik setiap segmen dan juga guna memeriksa apakah segmen tersebut sudah sesuai dengan kapabilitas serta sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Segmen yang menarik dapat memenuhi kriteria yakni yang dapat diidentifikasi dan diukur, substansial, dapat diakses, responsif serta dapat tumbuh dan berkelanjutan belum tentu bisa menjadi target pasar

apabila tidak sesuai dengan kapabilitas dan sumber daya dari perusahaan.

3) *Positioning*

Langkah ketiga yakni *positioning*. Langkah ini pada dasarnya merupakan langkah yang berfungsi dalam menentukan posisi sedemikian rupa relative dengan para pesaingnya, maksudnya perusahaan perlu mempunyai serta memperlihatkan keunikan produknya. Posisi suatu perusahaan bisa dipelajari serta dilihat dari beberapa fitur/variasi yang dimiliki oleh produk yang ditawarkannya. Maka dari itu, *positioning* dapat dikatakan sebagai suatu usaha dari perusahaan yang difungsikan untuk terlihat berbeda jika dibandingkan dengan produk para pesaingnya. Dengan ini suatu tempat usaha atau perusahaan harus memperhatikan produk yang diproduksinya dan dilihat perbedaannya jika dibandingkan dengan produk dari para pesaingnya.

c. **Strategi Pengembangan Produk**

Guna perkembangan dari usahanya bisa tumbuh serta terus berkembang dengan lancar maka pemilik usaha bisa melakukan penawaran produk baru kepada pasar atau para pelanggan yang dilayaninya selama ini. Produk baru dapat berupa produk yang belum pernah ada sebelumnya (*new to the world product*) dan produk lama

dengan variasi/fitur baru, dengan desain kemasan baru, teknologi baru yang digunakan atau dengan kualitas yang berbeda.

d. Strategi Pertumbuhan Integratif

Pertumbuhan serta berkembang dari suatu perusahaan dapat dicapai bukan hanya dengan mengembangkan produknya maupun pasar saat ini, namun dapat juga dengan mengakuisisi perusahaan sejenis dalam suatu industri. Strategi seperti ini bisa ditempuh sepanjang tidak terdapat sebuah regulasi dari pihak pemerintah yang melarang pengintegrasian usaha dari hulu ke hilir. Terdapat beberapa strategi pertumbuhan integrative yang dapat dilakukan yakni sebagai berikut:

1) Integrasi ke hulu (*backward integration*)

Pemilik usaha bisa membeli perusahaan atau tempat usaha pemasoknya. Misalkan, perusahaan mie instan membeli perusahaan tepung terigu dengan tujuan untuk mengontrol secara penuh serta memastikan stok pasokan bahan bakunya.

2) Integrasi ke hilir (*forward integration*)

Pemilik usaha bisa membeli perusahaan lain guna mengontrol distribusi produknya. Misalkan, perusahaan mie instan membeli perusahaan pengecer seperti swalayan. Sehingga pemilik usaha memiliki pasar distribusinya sendiri maka tentu saja juga mendapatkan laba/profit yang lebih banyak.

3) Integrasi horizontal (*horizontal integration*)

Pemilik usaha bisa membeli perusahaan yang menjadi pesaingnya atau perusahaan yang membeli perusahaan sejenis dalam industry produknya. Misalkan perusahaan mie instan membeli perusahaan mie instan lainnya. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat mengontrol perusahaan mie instan pesaingnya.

e. Strategi Diversifikasi

Strategi diversifikasi berfungsi guna perusahaan dalam hal ini pemilik usaha melihat adanya peluang usaha yang tersedia di luar usaha yang sedang ditekuninya. Ekspansi usaha menggunakan strategi diversifikasi dapat digunakan jika perusahaan memiliki kapabilitas serta sumber daya yang bisa dalam mengeksploitasi peluang usaha tersebut. Ada macam-macam strategi diversifikasi yakni sebagai berikut:

1) Diversifikasi konsentrik (*concentric diversification*).

Strategi ini digunakan para pemilik usaha dalam memasuki usaha yang dengan memanfaatkan atau memiliki teknologi yang sama. Produk yang dihasilkan biasanya ditujukan untuk segmen yang berbeda. Misalkan, perusahaan penghasil komputer termasuk monitor komputer melakukan ekspansi usaha dengan memproduksi televisi. Dalam hal ini, sehingga memiliki target konsumen yang berbeda.

2) Diversifikasi horizontal (*horizontal diversification*).

Berbeda dengan strategi diversifikasi konsentrik, strategi diversifikasi horizontal fokus pada segmen yang sama dengan melakukan penawaran produknya yang berhubungan erat tetapi dihasilkan dari teknologi yang tidak terkait dengan produk sebelumnya. Misalkan, perusahaan pembuat komputer juga memproduksi meja komputer yang secara teknologi tidak terkait dengan komputer.

3) Diversifikasi konglomerasi (*conglomerate diversification*).

Ekspansi usaha yang melalui diversifikasi konglomerasi yakni dengan memasuki usaha yang tidak terkait dengan usaha sebelumnya baik dari segi teknologi, produk maupun target pasarnya. Pemilik usaha yang sebelumnya bergerak di usaha transportasi kemudian melebarkan usaha dengan memasuki usaha makanan dan minuman merupakan contoh ekspansi usaha melalui diversifikasi konglomerasi.³²

B. Penelitian Terdahulu

1. Dalam jurnal oleh Wahyuni dan Ida Mawaddah³³, dengan judul penelitian “Analisa Pengelolaan Kas, Piutang Dan Modal Kerja Untuk Menjaga

³² Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar KEWIRAUSAHAAN*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 188-193

³³ Wahyuni dan Ida Mawaddah, *Analisa Pengelolaan Kas, Piutang Dan Modal Kerja Untuk Menjaga Likuiditas Pada Koperasi Simpan Pinjam (Ksp) Jaya Utama Kecamatan Bolo Kabupaten Bima*, Vol 2, No 2, 39-49, (Bima: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima), 2019

Likuiditas Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Jaya Utama Kecamatan Bolo Kabupaten Bima”. Dari hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa hasil analisa rasio kas dibagi dengan hutang lancar diperoleh hasil analisis rasio sebesar 17,87% artinya bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar Rp. 1,787 Kas koperasi simpan pinjam (KSP) Jaya utama pada tahun 2017 berdasarkan laporan keuangan yang peneliti peroleh dari dokumen koperasi jaya utama adalah sebesar Rp. 29.500.003,60 dengan jumlah hutang lancar sebesar Rp. 16. 506.979,20. Perbedaan terletak pada analisa kasusnya. Analisa penelitian ini menambahkan adanya analisa piutang dan modal kerja terhadap likuiditas. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti yakni menganalisa pengelolaan kas terhadap likuiditasnya saja. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian ini berada pada Koperasi Simpan Pinjam, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Toko Vieta Grosir Tulungagung yang merupakan produsen konveksi mukenah.

2. Dalam jurnal oleh M. Mustakim, Nyoman Trisna Herawati dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati³⁴, dengan judul penelitian “Analisis Arus Kas Dalam Menentukan Tingkat Likuiditas Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia (Pelindo) III Cabang Celukan Bawang”. Dari hasil penelitian dapat dilihat likuiditas perusahaan pada tahun 2011 dan 2014 masing-masing menunjukkan tingkat likuiditas sebesar 100% dan 92%, tetapi

³⁴ M Mustakim, et. al., *Analisis Arus Kas Dalam Menentukan Tingkat Likuiditas Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia (Pelindo) III Cabang Celukan Bawang*, Vol 6, No 3, 1-6, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha), 2016

perusahaan masih dapat dikatakan likuid meskipun mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Untuk tahun-tahun sebelumnya yakni pada tahun 2010, 2012 dan 2013 likuiditas perusahaan terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu masing-masing sebesar 103%, 318% dan 628%. Perbedaan terletak pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan variabel independen dependen, sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisa. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian ini berada pada sebuah perusahaan yakni PT. Pelabuhan Indonesia (Pelindo) III Cabang Celukan Bawang, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Toko Vieta Grosir Tulungagung yang merupakan produsen konveksi mukenah.

3. Dalam jurnal oleh Selvia Nuriasari³⁵, dengan judul penelitian “Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016)”. Dari hasil penelitian bahwa rasio lancar dan rasio cepat PT. Mustika Ratu, Tbk. Tahun 2010-2016 mengalami likuid \pm menurun meskipun tahun 2010 ke 2011 ill-likuid dikarenakan naiknya utang lancar dan turunnya asset lancar. Kemudian cash asset dari tahun 2010 ke 2013 dalam kondisi baik atau likuid tetapi tahun 2014 sampai 2016 ill-likuid menurun diakibatkan kas mengalami penurunan. Maka dapat disimpulkan bahwa CR dan QT PT. Mustika ratu, Tbk tahun 2010 \pm

³⁵ Selvia Nuriasari, *Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. Mustika Ratu, Tbk (Tahun 2010-2016)*, Vol 4, No 2, 1-9, (Lampung: IAIN Metro), 2018

2016 likuid. Perbedaan terletak pada sumber datanya, penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh secara online melalui web resmi dari IDX. Sedangkan peneliti mendapatkan data dari wawancara secara langsung dengan staff keuangan Toko Vieta Grosir Tulungagung. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian ini berada pada sebuah perusahaan yakni PT. Mustika Ratu, Tbk. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Toko Vieta Grosir Tulungagung yang merupakan produsen konveksi mukenah.

4. Dalam jurnal oleh Ety Nurhayaty dan Nur Hidayati³⁶, dengan judul penelitian “Penggunaan Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan P.T. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Tahun 2014-2018)”. Dari hasil penelitian ternyata P.T. Sumber Alfaria Trijaya Tbk, termasuk yang ill likuid, beberapa hasil perhitungan dari rasio lancar (Current Ratio), rasio cepat (Quick Ratio) dan rasio kas (Cash ratio) dan rasio perputaran kas (Cash Turn Over Ratio) berada dibawah rata-rata industri. Walaupun untuk tahun 2015 kondisinya membaik, namun jika tidak dibarengi dengan usaha untuk menekan hutang lancar, maka akhirnya pada tahun 2016 dan 2017 likuiditasnya kembali turun, dan kemudian pada tahun 2018 rasionya naik kembali, walaupun tetap masih di bawah rata-rata industri. Perbedaan terletak di penelitian ini adalah analisa kasusnya. Analisa kasus penelitian ini menambahkan adanya analisa tentang perputaran kas. Sedangkan

³⁶ Ety Nurhayaty dan Nur Hidayati, *Penggunaan Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan P.T. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Tahun 2014-2018)*, Vol 4, No 5, 721-731, (Jakarta: Universitas Bina Sarana Informatika), 2020

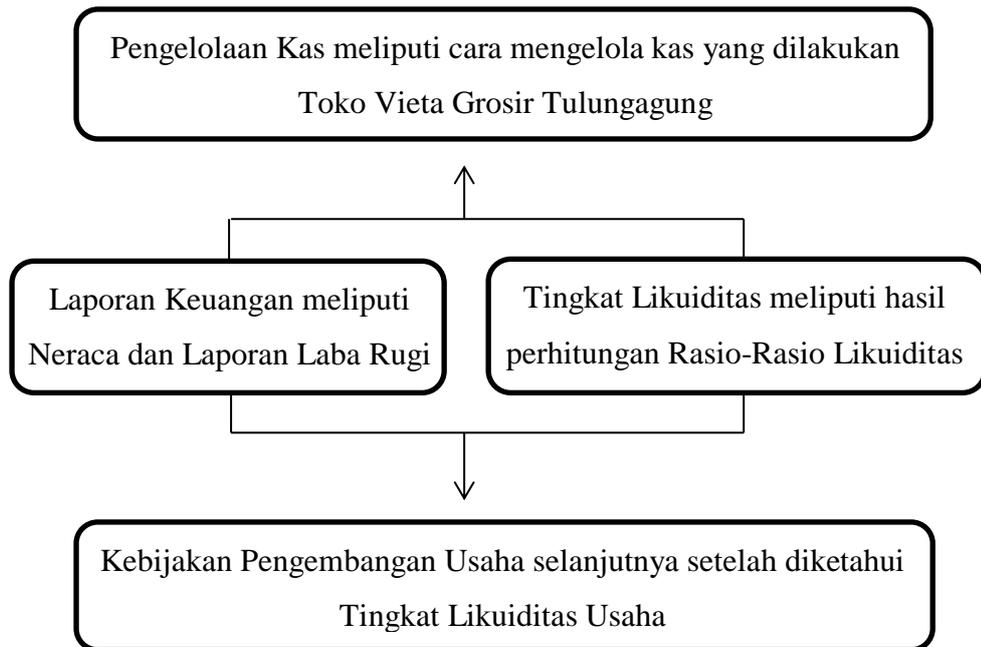
penelitian yang peneliti teliti yakni hanya menganalisa tentang pengelolaan kas terhadap likuiditasnya saja. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian ini yang berada pada P.T. Sumber Alfaria Trijaya Tbk, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Toko Vieta Grosir Tulungagung yang merupakan produsen konveksi mukenah.

5. Dalam jurnal oleh Rumra Suryanti Ismail, dan Marissa Silooy³⁷, dengan judul penelitian “Analisa Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Pada UD. Cahaya Mandiri Di Kota Ambon”. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa modal kerja mempunyai pengaruh negative terhadap tingkat likuiditas dan tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan modal kerja tidak mengakibatkan kenaikan likuiditas dan sebaliknya, penurunan modal kerja tidak mengakibatkan penurunan likuiditas. Secara teoritis jika angka signifikansi $< 0,05$, maka hubungan kedua variable signifikan dan jika angka signifikansi $> 0,05$, maka hubungan kedua variable dinyatakan tidak signifikan. Perbedaan terletak di penelitian ini adalah analisa kasusnya yang mengambil dari hasil uji uji secara statistika. Sedangkan peneliti menganalisa dari hasil data rasio likuiditas saja. Kemudian perbedaan lainnya terletak pada tempat penelitian ini berada pada UD. Cahaya Mandiri Di Kota Ambon, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Toko Vieta Grosir Tulungagung yang merupakan produsen konveksi mukenah.

³⁷ Rumra Suryanti Ismail dan Marissa Silooy, *Analisa Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Pada UD. Cahaya Mandiri Di Kota Ambon*, Vol 6, No 2, 99-107, (Ambon: Universitas Kristen Indonesia Maluku), 2018

C. Kerangka Penelitian

Melihat pengelolaan kas yang ada pada Toko Vieta Grosir Tulungagung kemudian menganalisis laporan keuangan melihat dari data yang ada pada Laporan Keuangan berupa Neraca dan Laporan Laba Ruginya, kemudian dilakukan perhitungan melalui perhitungan rasio-rasio likuiditas yang meliputi hasil *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* yang kemudian dianalisis sebagai data utama yang nantinya, akan diambil guna dilihat seberapa besar tingkat likuiditasnya untuk melihat seberapa besar tingkat likuiditas Toko Vieta Grosir Tulungagung, yang digunakan sebagai acuan kelancaran kas yang dimiliki oleh Toko Vieta Grosir Tulungagung. Dima besar likuid atau kelancaran kas dapat mengindikasikan sudah baik atau belum kinerja usaha dalam mengelola kas yang ada dan mengindikasikan seberapa baik pengembangan usaha yang dilakukan oleh Toko Vieta Grosir Tulungagung. Nantinya laporan keuangan Toko Vieta Grosir Tulungagung dapat menentukan seberapa besar tingkat likuiditasnya.



Gambar 2.1
(Kerangka Penelitian)